

RESENSI BUKU

Judul : **Keselamatan Milik Allah Kami**
Penulis : Christopher Wright
Penerbit : Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur
Tahun : 2011
Halaman : 225 halaman

Dalam buku ini Christopher Wright berupaya menghadirkan suatu uraian teologia biblika tentang keselamatan, Wright tidak ingin menghadirkan uraian tentang keselamatan ini dalam kerangka doktrinal struktural yang biasa diterima oleh kategori teologia sistematika (h. 10). Ia memahami Israel dalam Perjanjian Lama merupakan orang-orang yang merupakan keturunan Abraham dan Israel dalam Perjanjian Baru adalah orang-orang yang beriman kepada Yesus sang Mesias. Ia tidak menyamakan Israel modern dengan Israel dalam Perjanjian Lama ataupun dalam Perjanjian Baru (h. 11).

Wright menjadikan Wahyu 7:10 - Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" sebagai teks kunci untuk memaparkan konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Wright menerjemahkan ungkapan "keselamatan bagi Allah kami ..." dengan terjemahan "keselamatan milik Allah kami ...". Konstruksi datif dari ungkapan "keselamatan Allah" yang umumnya diterjemahkan "keselamatan **bagi** Allah", tetapi Wright menerjemahkannya sebagai "keselamatan **milik** Allah". Memang terjemahan Wright ini dapat diperdebatkan karena merupakan terjemahan yang tidak umum, namun dengan terjemahan inilah ia membangun konsep biblika tentang keselamatan.

Ia membagi buku ini dalam pembagian:

1. Keselamatan dan Kebutuhan Manusia
2. Keselamatan dan Identitas Unik Allah
3. Keselamatan dan Berkah Perjanjian Allah
4. Keselamatan dan Kisah Perjanjian Allah

5. Keselamatan dan Pengalaman Kita
6. Keselamatan dan Kedaulatan Allah
7. Keselamatan dan Sang Anak Domba

Dalam bab 1 tentang keselamatan dan kebutuhan manusia, Wright berupaya mendefinisikan ungkapan “**keselamatan**” dari frasa keselamatan milik Allah kami. Wright mengungkapkan bahwa manusia membutuhkan banyak pertolongan dan penyelamatan, sedangkan Allah banyak melakukan penyelamatan dalam sejarah Alkitab (h.14). Manusia membutuhkan keselamatan dan Allah melakukan tindakan penyelamatan yang holistik atau menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia (h. 16). Keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru meliputi seluruh kehidupan dan seluruh kebutuhan manusia, berkaitan dengan tingkatan pribadi ataupun bangsa, mencakup aspek fisik, tetapi juga rohani, menyangkut masa lalu, masa kini, dan masa depan. (h. 35)

Dalam bab 2 tentang keselamatan dan identitas unik Allah (h. 37-58), Wright menguraikan frasa “milik” dari ungkapan “keselamatan **milik** Allah kami”. Allah adalah pusat keselamatan. Allah adalah sumber keselamatan. Keselamatan adalah identitas unik Allah, karena hanya Allah yang dapat menyelamatkan dan tidak ada allah yang dapat menyelamatkan manusia. Keselamatan adalah milik Allah. Tidak ada sumber lainnya. Hanya Allah.

Dalam bab 3 tentang keselamatan dan berkat perjanjian Allah (h. 59-91), Wright mengupas frasa “Allah kami” dari ungkapan “keselamatan milik **Allah kami**”. Ungkapan “Allah kami” menunjuk kepada Allah yang mengikat perjanjian dengan Israel sebagai umat-Nya. Perjanjian Allah dengan Israel mendatangkan berkat pada Israel dan berkat melalui umat tersebut kepada seluruh bangsa (h. 63). Berkat Allah itu bersifat penciptaan (agar manusia dapat hidup dalam berkat-Nya sebagai ciptaan) dan relasional (vertikal/dengan Allah dan horisontal/dengan sesama). Berkat Allah itu juga bersifat misional (panggilan menjadi berkat bagi seluruh bangsa) dan historis (sejarah adalah konteks Allah membawa keselamatan bagi manusia). Berkat itu juga sebagai perjanjian (yang mana Allah tidak hanya mengikat

perjanjian dengan Abraham, tetapi juga kepada Musa, Daud, dll.) dan etika (menuntut ketaatan umat kepada Allah). Berkat juga bagi seluruh bangsa (multinasional) dan Kristologis (hanya didapat melalui iman kepada Kristus).

Dalam bab 4 tentang keselamatan dan kisah perjanjian Allah (93-125), Wright masih mengupas frasa “Allah kami” dari ungkapan “keselamatan milik **Allah kami**”. Ungkapan “Allah kami” menunjuk kepada Allah yang mempunyai pelbagai kisah perjanjian, seperti kepada Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan Perjanjian baru yang akhirnya digenapi dalam diri Yesus Kristus. Kisah perjanjian ini ada karya penyelamatan Allah yang terdiri dari penciptaan – kejatuhan – penebusan sejarah – ciptaan baru. Keselamatan itu juga mempunyai aspek masa lalu (kita telah diselamatkan), masa kini (kita sedang diselamatkan) dan masa akan datang (kita akan diselamatkan). Kisah keselamatan dalam Alkitab merupakan kisah yang unik dan tidak diceritakan oleh agama-agama lain, serta orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi tentang kisah ini.

Dalam bab 5 tentang keselamatan dan pengalaman kita (h. 127-150), Wright mengupas konteks dari munculnya ungkapan “KESELAMATAN BAGI ALLAH KAMI, yang duduk di atas tahta dan bagi Anak Domba”. Konteks ungkapan ini adalah perayaan atas **pengalaman** telah diselamatkan. Ini juga merupakan testimoni dari mereka yang telah merasakan bagaimana diselamatkan dan hendak menceritakannya pada seluruh dunia. Keselamatan itu dialami melalui iman dan juga dialami bersama umat Allah lainnya. Wright juga mengungkapkan bahwa melalui Alkitab manusia menjadi tahu tentang kisah keselamatan, mengetahui makna kisah itu, dan mengenal Allah dalam kisah tersebut. Sakramen juga merupakan alat pelengkap penting untuk mengkomunikasikan arti keselamatan. Bagi Israel sakramen adalah Paskah tahunan, sedangkan bagi orang Kristen adalah baptisan dan Perjamuan Kudus. Orang percaya juga memperoleh jaminan keselamatan melalui janji Allah dalam Alkitab dan karya Roh Kudus.

Dalam bab 6 tentang keselamatan dan kedaulatan Allah (h. 151-199), Wright menguraikan frasa “yang duduk di atas tahta” dari ungkapan

“keselamatan bagi Allah kami, **yang duduk di atas tahta.**” Frasa ini menyatakan Tuhan Allah yang Mahakuasa. Ia memerintah atas alam semesta dan sejarah. Hal ini menunjukkan kedaulatan Allah. Keselamatan Allah juga terkait erat dengan kedaulatan Allah. Allah yang berdaulat untuk memiliki dan memerintah alam semesta, Allah yang berhak memanggil segala bangsa kepada keselamatan. Allah yang berdaulat itu juga menyatakan providensia-Nya bagi segala bangsa melalui menyediakan berkat keselamatan bagi mereka, sehingga mereka diterima dalam rumah Allah, disebut dengan nama TUHAN dan bergabung ke dalam umat Allah. Dalam bagian ini Wright juga membahas tentang kemungkinan penyelamatan orang-orang yang tidak pernah mendengar tentang keselamatan dalam Kristus. Kedaulatan Allah ini juga memberikan jaminan pastoral tentang kepastian keselamatan bagi orang yang beriman, namun tidak selalu harus dikaitkan dengan pembebasan dari segala permasalahan dan penderitaan dalam kehidupan di dunia. Orang percaya diselamatkan dari dosa untuk selamanya, namun tetap tidak dilepaskan dari bahaya, penyakit dan kematian sementara hidup dalam sejarah. Kedaulatan Allah membawa seseorang untuk mengakui kemampuan mutlak Allah untuk menyelamatkan, namun juga mengakui kebebasan mutlak Allah untuk bertindak menurut kehendak-Nya.

Dalam bab 7 tentang keselamatan dan Sang Anak Domba (h. 201-221), Wright membahas frasa “dan bagi Anak Domba” dari ungkapan “keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta **dan bagi Anak Domba**” Bagian ini menguraikan tentang peran Yesus sebagai sang Allah Penyelamat. Yesus adalah Sang Anak Domba yang telah disembelih. Ungkapan ini menunjuk kepada karya penyaliban Yesus. Salib merupakan pusat bagi rencana Allah dalam sejarah. Salib menggenapkan misi Allah bagi seluruh alam semesta, yang membawa kepada penyelesaian atas masalah dosa manusia, mengalahkan kuasa kejahatan, mengalahkan kematian, meruntuhkan tembok perseteruan dan keterasingan antar manusia, serta memulihkan dan mempersatukan seluruh ciptaan-Nya. Salib juga membentuk seluruh misi orang percaya, yaitu memberitakan keselamatan kepada seluruh individu di seluruh dunia tentang keselamatan yang ada dalam Kristus yang telah disalibkan dan dibangkitkan. Yesus, Sang Anak Domba yang duduk di atas tahta

juga menunjukkan bahwa Ia telah bangkit dari kematian dan memerintah bersama dengan Allah. Hal ini juga memberikan jaminan keselamatan orang percaya dan ketuhanan universal dari Kristus.

Buku “Keselamatan Milik Allah Kami” merupakan suatu karya Teologi Biblika tentang keselamatan. Wright berupaya untuk merangkumkan konsep keselamatan dengan pelbagai aspeknya berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ia mendasarkan uraiannya pada teks kunci dalam Wahyu 7:10 - Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!". Hal penting dan perlu ditanggapi adalah penerjemahan Wright terhadap konstruksi datif dari σωτηρία τῷ θεῷ yang diterjemahkan sebagai “keselamatan **milik** Allah” daripada terjemahan umumnya “keselamatan **bagi** Allah”. Ungkapan “keselamatan milik Allah” umumnya akan ditulis dalam konstruksi genitif dan bukan konstruksi datif.

Wright mendasarkan seluruh uraiannya dari penguraian frasa demi frasa dari ungkapan "Keselamatan milik Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" Ini merupakan kreatifitas Wright dalam membahas topik keselamatan dalam Alkitab. Uraian-uraiannya memberikan pelbagai aspek yang berbeda dari uraian tentang keselamatan dari perspektif Teologi Sistematika. Uraian-uraiannya juga memberi pendekatan untuk tidak hanya memahami konsep keselamatan dalam Alkitab, tetapi juga memberikan penekanan kepada tanggung jawab orang percaya untuk memberitakan kabar baik atau kabar tentang keselamatan itu kepada sesama. Buku ini merupakan salah satu contoh buku yang baik bagaimana seorang Teolog Biblika berupaya untuk menyusun suatu topik tertentu berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun tidak menggunakan kerangka pendekatan Teologi Sistematika, melainkan berupaya untuk menemukan kerangka teologis yang diungkapkan oleh Alkitab itu sendiri.